

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai kekayaan ragam hias serta kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat itu. Ragam hias Indonesia merujuk pada berbagai motif dan pola ornamen tradisional yang digunakan dalam seni dan kerajinan Indonesia. Indonesia juga merupakan Negara kepulauan dimana lautan lebih besar dari pada daratan yang didalamnya terdapat kekayaan kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing daerah, itu pertanda bahwa perlu dilestarikan sebagai warisan kebudayaan yang memiliki makna dan arti tersendiri dalam kesatuan masyarakat adat. (Bebhe & Gai, 2024)

Ragam hias ini merupakan cerminan kekayaan budaya dan keragaman etnis di Indonesia. Salah satunya ragam hias Indonesia yang terkenal seperti tenun ikat di Nusa Tenggara Timur.

Budaya tenun merupakan bagian dari ragam hias dan kreasi sebagai warisan dari leluhur yang harus dijaga karena dapat memperkaya ciri khas dari daerahnya dengan motif dan coraknya yang beraneka ragam. Partisipasi para pengrajin sudah lama menekuni sebagai pengrajin tenun ikat ini, keahlian menenun yang mereka miliki itu merupakan turun-temurun dari nenek moyang. (Octaviany et al., 2020)

Kain tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lusi dan pakan secara bergantian. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lainnya.

Oleh sebab itu, seni tenun dalam masyarakat selalu bersifat partikular atau memiliki ciri khas, dan merupakan bagian dari representasi budaya masyarakat tersebut. Kualitas tenunan biasanya dilihat dari mutu bahan, keindahan tata warna, motif, pola dan ragam hiasannya. (Nuraini & Miftahul, 2022)

Dalam proses pembuatan kain tenun, penggunaan pewarna, baik alami maupun sintetik, merupakan salah satu proses yang penting. Dalam prosesnya, pembuatan kain tenun tradisional dimulai dengan pengumpulan bahan yang dibutuhkan untuk menenun. Hal pertama yang dibutuhkan adalah benang untuk dibuat kain. Proses selanjutnya adalah penggunaan bahan pewarna alami untuk memberikan warna pada benang atau kain. (Muflihati et al., 2019).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan daerah di Indonesia yang kaya akan budaya dan warisan tradisional. Salah satu aspek penting dari warisan budaya NTT adalah seni tenun ikat, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di NTT. Salah satu daerah penghasil kain tenun ikat yang ada di Nusa Tenggara Timur adalah Kelurahan Fatubenao Kecamatan Kota Atambua Kabupaten Belu. (Tobu et al., 2023)

Tabel 1.1
Jumlah Kelompok Tenun Berbasis Pewarnaan Alam di
Kelurahan Fatubenao

No	Nama kelompok	Jumlah anggota
1	Metikes	20 orang
2	Sorumakerek	10 orang
3	Besekes	10 orang
4	Fatumanu/wetis	10 orang
5	Uabei	10 orang

Sumber Data: Kantor Kelurahan Fatubenao 2024

Dari 12 Kecamatan di Kabupaten Belu terdapat 70 kelompok tenun yang dibagi setiap Kelurahan dan Desa. Setiap Kelurahan dan Desa terdapat 5-8 kelompok tenun. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa Kelurahan Fatubenao terdapat 5 kelompok Tenun berbasis pewarnaan alam antara lain yaitu kelompok Metikes, Sorumakerek, Besekes, Fatumanu/Wetis, dan Uabei yang memiliki total anggota mencapai 60 orang. Dalam waktu sebulan para pengrajin disetiap kelompok tenun mampu menghasilkan 5 sampai dengan 10 lembar kain perkelompoknya, tidak hanya kain yang diproduksi oleh para pengrajin adapun selendang yang dihasilkan oleh para pengrajin. Harga yang ditawarkan untuk kain tenun dan selendang berbeda beda sesuai ukuran kain, motif yang digunakan, tingkat kesulitan, serta bahan baku yang digunakan dan pewarnaan.

Diliat dari fenomena yang terjadi di Kelurahan Fatubenao sendiri masyarakat setempat pada dasarnya tidak memiliki pekerjaan tetap, adapun tuntutan ekonomi, rata-rata masyarakat Kelurahan Fatubenao terkhususnya Ibu-ibu tidak memiliki penghasilan dikarenakan sulitnya lapangan pekerjaan. Kesulitan air dan lahan juga berpengaruh serta tingkat pendidikan yang masih sangat rendah, sehingga Ibu-ibu di Kelurahan fatubenao lebih memilih untuk menenun karena dapat menghasilkan pendapatan yang cukup bagi keluarga. Disamping itu juga menenun dijadikan aktivitas mengisi waktu luang bagi Ibu-ibu di Kelurahan Fatubenao.

Berdasarkan perkembangan dan jalur distribusi dari kain tenun ini sendiri, itu didukung oleh pemerintah setempat yang dimana pemerintah yang memiliki peran yang cukup penting dalam mempromosikan kain tenun dengan melalui lem-

baga-lembaga yang disediakan salah satunya Balai tenun, Dekranasda, dan Naker-trans. Tentunya melihat dari jalus distribusi atau promosinya dapat diartikan bahwa kain tenun yang dihasilkan atau *output* yang dihasilkan itu, memiliki nilai jual yang tinggi karena didukung oleh kualitas yang baik. Selain itu produksi kain tenun yang berbahan dasar sederhana ini dapat memicu semua kalangan untuk tertarik dan penasaran untuk mengenakan kain tenun, ini adalah salah satu langkah yang tepat untuk mempertahankan ke eksisan kain tenun di zaman modern ini. Dalam penelitian kali ini Peneliti akan mengidentifikasi faktor-faktor antara lain: hasil produksi, modal usaha, bahan baku, tenaga kerja, waktu produksi, dan alat produksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengidentifikasi dan menganalisis determinan usaha kerajinan kain tenun berbasis pewarnaan alam di Kelurahan Fatubena, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan usaha kerajinan kain tenun berbasis pewarnaan alam di daerah tersebut.

Dalam rangka mewujudkan kemakmuran pendapatan masyarakat, kerajinan kain tenun menjadi salah satu faktor penting yang kontribusinya sudah terpapar nyata mampu menjadi estafet dalam mewujudkan target yang akan dicapai dalam meningkatkan pendapatan masyarakat hingga mampu mencetus pada pertumbuhan perekonomian di Kelurahan Fatubanao maupun pada tingkat Kabupaten Belu. (Nurfadilla, 2020)

Pada penelitian sebelumnya tentang “Pengaruh keterampilan dan motivasi kerja terhadap kinerja pengrajin tenun ikat di desa ngalupolo” menunjukkan bahwa

variabel keterampilan dan motivasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengrajin tenun ikat di desa ngalupolo. Hal diatas dapat dibuktikan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keterampilan (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pengrajin di desa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,306 > 1,984$ dengan signifikan $0,000 < 0,05$ dan variabel motivasi (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pengrajin tenun ikat di desa Ngalupolo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,834 > 1,984$ dengan tingkat signifikan 0,000.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh AS Indrawati yaitu “Analisis determinan efisiensi usaha kerajinan tenun ikat di Kota Kupang” menunjukan bahwa usaha kerajinan tenun ikat di Kota Kupang belum efisien secara teknis. Variabel modal kerja, bahan baku, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi tenun ikat. Variabel alat tenun tidak berpengaruh terhadap produksi tenun ikat di Kota Kupang. Pendidikan berpengaruh terhadap inefisiensi teknis produksi tenun ikat di Kota Kupang. Sedangkan usia pengrajin dan lama usaha tidak berpengaruh terhadap inefisiensi teknis produksi tenun ikat di Kota kupang.

Pada persaingan yang semakin pesat, berbagai strategi harus dilakukan oleh para pengrajin guna meningkatkan pendapatan usahanya. Dalam meningkatkan pendapatan para pengrajin kain tenun yang efisien di kelurahan Fatubenao perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi. Akan tetapi, para pengrajin masih belum memahaminya maka dari itu dengan pernyataan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “**Determinan**

Usaha Kerajinan Kain Tenun Berbasis Pewarnaan Alam di Kelurahan Fatubenao”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran hasil produksi, modal usaha, bahan baku, tenaga kerja, waktu produksi, dan alat produksi usaha kerajinan kain tenun berbasis pewarnaan alam di Kelurahan Fatubenao?
2. Bagaimana tingkat efisiensi produksi pada usaha kerajinan tenun berbasis pewarnaan alam di Kelurahan Fatubenao?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendapatkan gambaran tentang, modal usaha, bahan baku, tenaga kerja, waktu produksi, dan alat produksi usaha kerajinan kain tenun berbasis pewarnaan alam di Kelurahan Fatubenao.
2. Mengetahui tingkat efisiensi produksi pada usaha kerajinan tenun berbasis pewarnaan alam di Kelurahan Fatubenao.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan penelitian selanjutnya terkhususnya masalah yang berkaitan dengan determinan usaha kerajinan kain tenun.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Syarat dapat menyelesaikan tugas akhir dan menambah wawasan.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan tentang kerajinan kain tenun berbasis pewarnaan alam.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan untuk bisa menjadi bahan referensi untuk mengetahui lebih lanjut tentang kerajinan kain tenun berbasis pewarnaan alam.